

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses yang mendukung pertumbuhan, kedewasaan, dan pengaturan aspek-aspek yang sebelumnya tidak terorganisir. Sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengayaan pengetahuan tetapi juga pada aspek moral. Dalam konteks ini, peran pengajar sangat vital untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Pengajar tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi akademis tetapi juga membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk diajarkan sejak awal adalah self manajemen (Harita, dkk., 2022). *Self-management* merupakan penerapan strategi yang berhasil dalam membangun sifat mandiri pada siswa, di mana setiap orang dapat mengatur dan mengendalikan dirinya tanpa bergantung pada orang lain (Mahatmaharti, dkk., 2022).

*Self management* merupakan salah satu strategi yang dalam penerapannya bertujuan untuk mewujudkan perubahan perilaku yang dimana dalam prosesnya individu akan mengarahkan perubahan tingkah lakunya sendiri menggunakan suatu teknik atau kombinasi dari teknik terapeutik (Mustikaningtyas, dkk., 2024). *Self management* merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan mengelola diri secara efektif guna mencapai pengembangan diri yang berkelanjutan. Kemampuan ini mencakup motivasi diri (*self motivation*), pengaturan aktivitas secara terstruktur (*self organizing*), serta pengendalian diri (*self control*) untuk tetap fokus pada tujuan meskipun menghadapi berbagai distraksi.

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya self manajemen adalah Qur'an surah Al-Asr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝٣ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٤

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.” ( Q.S Al-Asr 1-3)

*Self management* atau manajemen diri dalam konteks pendidikan Islam memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Asr ayat 1-3. Allah telah bersumpah atas nama waktu, celakalah bagi manusia yang menyia-nyiakan waktu untuk hal kurang bermanfaat, kecuali orang yang memiliki keiman, selalu beramal soleh saling berwaiat terhadap kebenaran dan kesabaran. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, surah ini mengajarkan tentang pentingnya kedisiplinan waktu dalam proses pembelajaran. Kemampuan siswa untuk mengatur diri mereka sendiri (*self management*) menjadi kunci utama dalam memanfaatkan waktu secara optimal, sebagaimana yang diperintahkan dalam surah Al-Asr yang menekankan bahwa manusia akan rugi jika tidak mampu mengelola waktu dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa teknik *self management* yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Asr dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan regulasi diri, disiplin waktu, dan konsistensi dalam menjalankan tugas-tugas akademik, sehingga terhindar dari perilaku menunda-nunda yang merugikan pencapaian prestasi belajar. Untuk menanamkan nilai-nilai self manajemen ini, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan mengintegrasikan bimbingan konseling dengan

pembelajaran berbasis karakter (Amelia & Wahidin, 2024).

Bimbingan konseling pada siswa sekolah dasar merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Nasution, H. S., & Abdillah, 2018). Bimbingan konseling dengan teknik self manajemen di sekolah dasar merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan mengatur diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Pada tingkat sekolah dasar, hal ini sangat efektif karena membantu siswa membangun kebiasaan positif sejak dini, mengembangkan tanggung jawab, dan meningkatkan kemampuan akademik yang terstruktur (Azzahra, dkk., 2022).

Pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembentukan karakter peserta didik dalam setiap aktivitas pembelajaran (Kadek, dkk., 2023). Pendidikan karakter di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang sistematis dan terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berbasis karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang memiliki nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Strategi pembelajaran ini menggunakan

berbagai metode dan media yang menarik bagi siswa sekolah dasar, sehingga proses penanaman nilai-nilai karakter dapat berjalan secara alami dan menyenangkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada siswa (Mardiyah, 2019).

Pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Ketentuan tersebut diperkuat melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menempatkan nilai-nilai karakter sebagai inti dari proses pembelajaran. Selanjutnya, kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) juga menekankan pentingnya kemandirian peserta didik dan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai cerminan pembelajaran yang berorientasi pada nilai dan karakter.

Peran guru di sekolah dasar sangatlah penting karena anak-anak pada tingkat ini masih memerlukan bimbingan intensif dalam memahami materi pembelajaran. Kurangnya pemahaman pembelajaran anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya peran guru dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat menyebabkan pemahaman anak menurun, terutama pada anak sekolah dasar. Guru kelas berperan sebagai fasilitator utama yang merancang dan menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai pengelola pembelajaran yang

bertanggung jawab merencanakan tujuan pembelajaran, menyusun strategi pengajaran, hingga memberikan evaluasi kepada siswa untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan (Yestiani & Zahwa, 2020).

Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah Aturan Tertulis yang Jelas Jika satuan pendidikan tidak memiliki guru bimbingan konseling atau guru yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan konseling, tugas dan peran bimbingan konseling dapat diampu oleh wali kelas atau pendidik lain yang ditugaskan oleh pimpinan satuan pendidikan implementasi bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar mengacu kepada Permendikbud No. 81A/2013 bahwa pelaksana layanan bimbingan konseling di SD adalah Guru Kelas (Efendi., 2020).

Jika dilihat dari sisi psikologis, peran guru kelas dalam membimbing dan memberikan konseling bisa dipahami lewat teori perkembangan Erik Erikson, khususnya fase "usaha vs rasa rendah diri" yang dialami siswa sekolah dasar. Pada tahap ini, anak-anak mulai membentuk jati diri lewat prestasi dan apresiasi atas usaha mereka. Guru kelas sangat penting dalam memenuhi kebutuhan psikologis siswa agar mereka merasa kompeten, dihormati, dan dipahami. Dengan konseling yang empatik dan terstruktur, guru dapat membantu siswa membangun rasa percaya diri, mengendalikan emosi, dan menemukan solusi sehat untuk masalah, yang sangat krusial bagi perkembangan mental dan akademik anak-anak (Khairunnisa, dkk., 2022).

Regulasi bimbingan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar memiliki landasan yuridis yang kuat melalui Permendikbud No. 111/2014 dan No. 81A/2013,

didukung oleh landasan psikologis teori perkembangan anak dan *scaffolding*, serta landasan sosiologis yang mempertimbangkan konteks sosial budaya siswa. Guru kelas memiliki peran sentral dalam implementasi layanan BK di tingkat sekolah dasar dengan pendekatan terintegrasi dalam pembelajaran.

Bimbingan konseling berbasis karakter dapat menanamkan nilai- nilai seperti tanggung jawab, kejujuran dan kedisiplinan dalam diri siswa. Metode ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral dan etika siswa, yang akan membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang lebih positif dan bertanggung jawab (Saputra & Tunnafia, 2024). Namun, meskipun bimbingan konseling dan pembelajaran berbasis karakter memiliki banyak manfaat, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan kedua konsep ini ke dalam pembelajaran. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi guru dalam menerapkan metode ini secara efektif. Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam kurikulum yang dapat mengakomodasi integrasi antara bimbingan konseling dan pendidikan karakter (Maemunah, dkk., 2025).

Peran guru dalam integrasi bimbingan konseling dengan pembelajaran berbasis karakter dapat memberikan wawasan bagi kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memahami bagaimana guru dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa, kebijakan yang lebih efektif dapat dikembangkan untuk mendukung implementasi pendidikan berbasis karakter. Hal ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pelatihan guru yang lebih komprehensif dalam menerapkan metode ini secara lebih luas (Alkhasanah,

dkk., 2023).

Penelitian ini memiliki urgensi karena masih banyak sekolah yang mengalami kendala dalam pelaksanaan pendidikan berbasis karakter secara optimal. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan untuk menelaah strategi yang paling tepat dalam mengintegrasikan bimbingan konseling dengan pembelajaran berbasis karakter, sehingga mampu mendukung peningkatan self manajemen siswa kelas V dan sekaligus berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Hasil pengamatan awal di SDN 92 Kendari menunjukkan bahwa meskipun ada program yang mendukung perkembangan manajemen diri siswa, seperti rencana kegiatan teratur yang dibuat untuk melatih keterampilan mereka dalam mengatur waktu dan aktivitas sehari-hari, program pengembangan kemandirian melalui ekstrakurikuler Pramuka seperti pelatihan baris berbaris (PBB), semaphore, puisi, dan menari yang dilakukan setiap hari Sabtu, bertujuan untuk membentuk karakter yang mandiri dan bertanggung jawab. Juga diterapkan sistem penjadwalan tugas yang bertujuan untuk melatih kemampuan perencanaan dan manajemen waktu. Namun, masih ditemukan sejumlah siswa yang mengalami kesulitan besar dalam mengatur waktu belajar mereka dengan baik, dan menunjukkan kurangnya kemampuan self manajemen di berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti terlambat datang ke sekolah, mengatur perlengkapan belajar, ribut di kelas saat belajar, serta sulit mengontrol perilaku mereka selama proses belajar berlangsung. Di samping itu, terdapat satu siswa dengan kebutuhan khusus yang memerlukan bimbingan selama pembelajaran.

Melalui wawancara dengan guru kelas VA, terungkap bahwa ada upaya untuk menggabungkan layanan bimbingan konseling dalam pembelajaran berbasis karakter,

terutama dalam pelajaran PPKn. Guru memberikan contoh tentang penerapan nilai kejujuran dalam tugas dan waktu belajar, kolaborasi dalam kegiatan kelompok, dan tanggung jawab pribadi dalam mengelola diri dan tugas. Semua ini bertujuan membantu siswa menjadi lebih mandiri dan teratur. Namun, terdapat kendala perkembangan kemampuan pengelolaan diri siswa, keterbatasan waktu untuk memberikan bimbingan individual yang intensif kepada setiap siswa yang mengalami kesulitan self manajemen, serta belum adanya program pelatihan khusus bagi guru kelas untuk mengembangkan keterampilan dalam membimbing siswa mengembangkan kemampuan self manajemen yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran guru kelas dalam menggabungkan bimbingan konseling dengan pembelajaran berkarakter guna meningkatkan self manajemen siswa.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada peran guru kelas dalam mengintegrasikan bimbingan konseling dan pembelajaran berbasis karakter untuk meningkatkan self manajemen siswa kelas V serta manfaatnya terhadap self manajemen siswa.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru kelas dalam mengintegrasikan bimbingan konseling dengan pembelajaran berbasis karakter untuk meningkatkan *self management* siswa kelas V di SDN 92 Kendari?

2. Apa saja bentuk layanan yang diberikan oleh guru kelas dalam mengintegrasikan bimbingan konseling dengan pembelajaran berbasis karakter untuk meningkatkan *self management* siswa kelas V di SDN 92 Kendari
3. Bagaimana tantangan pengintegrasian bimbingan konseling dan pembelajaran berbasis karakter terhadap *self management* siswa kelas V di SDN 92 Kendari?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peran guru kelas dalam mengintegrasikan bimbingan konseling dengan pembelajaran berbasis karakter untuk meningkatkan *self management* siswa kelas V di SDN 92 Kendari.
2. Mengetahui bentuk layanan yang diberikan oleh guru kelas dalam mengintegrasikan bimbingan konseling dengan pembelajaran berbasis karakter untuk meningkatkan *self managemen* siswa kelas V di SDN 92 Kendari.
3. Menganalisis tantangan pengintegrasian bimbingan konseling dan pembelajaran berbasis karakter terhadap *self management* siswa kelas V di SDN 92 Kendari

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memperkaya kajian mengenai integrasi bimbingan konseling dengan pembelajaran berbasis karakter, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan *self management* siswa sekolah dasar. Temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi pengembangan teori pendidikan yang menyoroti peran guru sebagai pengajar, pembimbing, pendidik, sekaligus motivator.

## 2. Manfaat Praktis

Dalam praktiknya, penelitian ini memberi manfaat bagi guru sebagai acuan dalam mengintegrasikan bimbingan konseling dengan pembelajaran berbasis karakter, sehingga siswa dapat berkembang menjadi lebih disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Bagi pihak sekolah, temuan penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam merumuskan kebijakan serta penyediaan fasilitas yang mendukung penerapan pendidikan karakter secara terpadu. Sementara itu, bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai rujukan untuk memperluas kajian dengan fokus pada metode, strategi pembelajaran, atau subjek penelitian yang berbeda.

### 1.6. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah definisi operasional dari beberapa istilah penting:

#### 1) Peran Guru Kelas

Guru kelas adalah seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab utama untuk mengajar dan membimbing siswa dalam satu kelas tertentu, terutama di tingkat pendidikan dasar seperti sekolah dasar (SD). Peran guru kelas dalam penelitian ini merujuk pada tindakan dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan bimbingan konseling dengan pembelajaran berbasis karakter untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Peran guru kelas dalam penelitian ini didefinisikan sebagai fungsi dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh guru kelas 5 SDN 92 Kendari dalam melakukan integrasi layanan bimbingan konseling dengan

pembelajaran berbasis karakter. Peran ini meliputi guru sebagai fasilitator, pengelola, motivator, pembimbing, dan demonstrator.

## 2) Bimbingan Konseling

Bimbingan Konseling adalah proses bantuan yang diberikan secara sistematis oleh guru (khususnya guru kelas di SD) kepada siswa untuk membantu mereka mengembangkan potensi diri, mengatasi permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan perencanaan masa depan. Bimbingan konseling bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa secara pribadi, sosial, akademik, dan karier. Bimbingan konseling yang dimaksud yaitu bimbingan konseling untuk meningkatkan self manajemen siswa kelas di kelas V.

## 3) Pembelajaran Berbasis Karakter

Pembelajaran berbasis karakter adalah jenis pendidikan yang berfokus pada menanamkan nilai-nilai positif dan moral kepada siswa dalam setiap aspek pembelajaran di kelas. Ini adalah proses pendidikan yang secara sadar dan sistematis bagaimana guru mengintegrasikan bimbingan konseling dengan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran, metode pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan lingkungan kelas. Tujuannya adalah untuk membangun karakter siswa kelas V menjadi orang yang bermoral, jujur, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

## 4) *Self management*

*Self management* dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas V untuk mengatur dan mengendalikan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari di sekolah tanpa harus selalu diawasi atau oleh guru. Kemampuan ini terlihat dari beberapa perilaku nyata yang dapat diamati, seperti siswa mampu datang ke sekolah

tepat waktu, mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang ditentukan, tidak ribut atau mengganggu teman saat belajar, membawa perlengkapan sekolah dengan lengkap, fokus mendengarkan penjelasan guru, berani bertanya jika tidak paham, jujur dalam mengerjakan ulangan tanpa mencontek, mampu mengendalikan emosi ketika marah atau kesal, bertanggung jawab terhadap tugas piket kelas, dan dapat membedakan mana kegiatan yang harus dikerjakan lebih dulu. Kemampuan *self management* ini diukur melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di kelas dan lingkungan sekolah, wawancara dengan guru dan siswa tentang kebiasaan belajar mereka, serta melihat catatan kedisiplinan.

